

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Untuk meningkatkan mutu pendidikan dan pembelajaran masa yang akan datang diperlukan perubahan pola pikir yang akan dijadikan sebagai landasan pelaksanaan program pembelajaran. Pada waktu yang lalu proses pembelajaran terfokus pada guru, dan kurang berfokus pada siswa. Akibatnya kegiatan belajar mengajar lebih menekankan pada pengajaran dan bukan pada pembelajaran. Kegiatan pengajaran lebih berpihak pada kepentingan orang yang mengajar, sedangkan kegiatan pembelajaran lebih berpihak kepada orang yang belajar.

Makna kata pembelajaran dipahami sebagai perubahan dalam kemampuan, sikap atau perilaku siswa yang relatif permanen sebagai akibat dari pengalaman atau pelatihan. Jika kegiatan belajar hanya mampu melakukan perubahan kemampuan dan bertahan dalam waktu sekejap, kemudian kembali ke perilaku semula. Ini menunjukkan belum terjadi peristiwa pembelajaran. Dalam kaitan ini tugas seorang guru adalah berupaya agar proses pembelajaran yang terjadi pada siswa berlangsung secara efektif. Selain perubahan pola pikir tersebut masih ada satu hal yang harus diubah yang selama ini proses pembelajaran terbatas pada memahami konsep dan prinsip keilmuan, menjadi pola pikir yang tidak hanya memahami konsep dan prinsip keilmuan tetapi juga memiliki kemampuan untuk berbuat sesuatu dengan konsep dan prinsip keilmuan yang

telah dimilikinya. Pembelajaran masa yang akan datang harus dibangun di atas empat pilar yaitu pembelajaran untuk tahu (*learning to know*), pembelajaran untuk mampu berbuat (*learning to do*), pembelajaran untuk membangun jati diri yang kokoh (*learning to be*), dan pembelajaran untuk hidup bersama secara harmonis (*learning to live together*).

Penerapan model pembelajaran kooperatif merupakan satu bentuk perubahan pola pikir dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Guru tidak lagi mendominasi kegiatan pembelajaran. Guru lebih banyak menjadi fasilitator, dan mediator dari proses itu sendiri. Model pembelajaran kooperatif dirancang dengan memberikan kesempatan kepada siswa secara bersama-sama untuk membangun pengetahuannya sendiri.

Pembelajaran kooperatif mendasarkan pada suatu ide bahwa siswa bekerja sama dalam belajar kelompok dan sekaligus masing-masing bertanggung jawab pada aktivitas belajar anggota kelompoknya, sehingga seluruh anggota kelompok dapat menguasai materi pelajaran dengan baik. Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya tiga tujuan pembelajaran penting, yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial. (Ibrahim,dkk,2000:7)

Model pembelajaran kooperatif dapat (1) mengajak para guru, kepala sekolah, penilik, pengawas, dosen, dan asisten pengajar serta para pembina dan pengelola pendidikan untuk mengenal apa yang sebenarnya dimaksudkan dengan metode pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*), (2) mendorong mereka untuk melihat metode pembelajaran kooperatif sebagai suatu alternatif menarik

dalam memecahkan beberapa masalah yang dihadapi dalam upaya mengaktifkan siswa dalam belajar, (3) membantu mereka untuk melaksanakan kurikulum dan kegiatan pembelajaran secara efisien dan efektif, (4) mendorong mereka untuk mengembangkan lebih lanjut metode pembelajaran kooperatif melalui penerapan di kelas sendiri maupun pembahasan bersama dengan rekan guru, kepala sekolah, penilik, pengawas, dosen, dan asisten pengajar serta para pembina dan pengelola pendidikan, (5) melengkapi bahan pustaka sebagai penunjang kegiatan guru, kepala sekolah, penilik, pengawas, dosen, dan asisten pengajar serta para pembina dan pengelola pendidikan dan mendorong mereka untuk membaca bahan-bahan pustaka lainnya secara mandiri, (6) membantu meningkatkan profesionalisme para guru, kepala sekolah, penilik, pengawas, dosen, dan asisten pengajar serta para pembina dan pengelola pendidikan dengan menerapkan dan mengembangkan berbagai metode pembelajaran, menambah wawasan melalui bahan-bahan pustaka, dan membahasnya bersama dengan rekan-rekan seprofesi.

Pembelajaran kooperatif menekankan kerja sama antara siswa dalam kelompok. Hal ini dilandasi oleh pemikiran bahwa siswa lebih mudah menemukan dan memahami suatu konsep jika mereka saling mendiskusikan masalah tersebut dengan temannya. Jumlah anggota suatu kelompok dalam belajar kooperatif biasanya terdiri dari empat sampai enam orang dimana anggota kelompok yang terbentuk diusahakan heterogen berdasarkan perbedaan kemampuan akademik berbeda jenis kelamin dan etnis.

Pembelajaran kooperatif merupakan sistem kerja atau kelompok belajar terstruktur. Ada lima unsur yang termasuk di dalam struktur tersebut, yaitu

sebagai berikut : 1) sesama anggota kelompok harus merasa terikat dan saling tergantung positif, 2) setiap anggota kelompok bertanggung jawab untuk menguasai materi pelajaran, 3) adanya interaksi yang terjadi melalui diskusi akan memberikan keuntungan bagi semua anggota kelompok, 4) komunikasi antar anggota, dan 5) keberhasilan belajar dalam kelompok ditentukan oleh proses kerja kelompok.

Unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut : 1) siswa dalam kelompoknya haruslah beranggapan bahwa mereka “sehidup sepenanggungan bersama”, 2) siswa bertanggung jawab atas segala sesuatu di dalam kelompoknya, seperti milik mereka sendiri, 3) siswa haruslah melihat bahwa semua anggota di dalam kelompoknya memiliki tujuan yang sama, 4) siswa harus membagi tugas dan tanggung jawab yang sama di antara anggota kelompoknya, 5) siswa akan dikenakan atau akan diberikan hadiah/penghargaan yang juga akan dikenakan untuk semua anggota kelompok, 6) siswa berbagi kepemimpinan dan mereka membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses belajar, dan 7) siswa akan diminta mempertanggung jawabkan secara individu materi yang dipelajari dalam kelompoknya.

Sehubungan dengan hal ini, kegiatan bekerja kelompok secara kooperatif dilaksanakan pada pembelajaran bahasa melalui kemampuan membaca pemahaman di sekolah dasar pada siswa kelas tinggi.

Kemampuan membaca pemahaman merupakan kemampuan menyimpulkan informasi yang diperlukan dari bacaan. Dengan membaca

pemahaman dapat diperoleh dua informasi, yaitu informasi-informasi baru dari bacaan dan cara-cara pengajian pikiran dalam karangan.

Kegiatan membaca pemahaman terjadi bila terdapat satu ikatan yang aktif antara kognitif pembaca dengan kemampuannya yang diperoleh melalui pengalaman membaca. Oleh karena itu, kemampuan membaca pemahaman tidak hanya kemampuan mengartikan teks perihal sintaksis dan leksikalnya tetapi kemampuan menyadari kebermaknaan dan terjadi informasi dalam diri pembaca.

Bentuk kemampuan membaca pemahaman yang dimaksud adalah pemahaman fakta-fakta yang disajikan tanpa interpretasi, penafsiran atau gagasan atau ide pengarang yang didukung oleh bukti bacaan dan sejauh mana pembaca menyetujui maksud penulis dan sejauh mana isi mempunyai relevansi dengan kehidupan pembaca.

Dengan demikian, maka kemampuan membaca pemahaman dapat diwujudkan melalui fakta-fakta khusus, mengidentifikasi kejadian-kejadian secara langsung, menentukan jawaban atas pertanyaan yang diberikan, meringkas dan menyimpulkan isi teks serta memiliki informasi yang disampaikan penulis. Disamping itu, kemampuan membaca pemahaman adalah kemampuan menangkap arti kelompok kata dan frasa, kalimat, paragraph, kemampuan memahami ide-ide yang terkandung dalam bacaan dan kemampuan memahami pola-pola kalimat dan bentuk kata kemampuan mengidentifikasi, kemampuan menarik simpulan, dan kemampuan melukiskan cerita narasi berdasarkan isi bacaan.

Kemampuan-kemampuan membaca pemahaman tersebut menghendaki siswa antara lain, dapat membuat prediksi tentang bagaimana cerita naratif akan muncul, membuat ikhtisar, menulis tanggapan terhadap cerita berlatih pengejaan serta perbendaharaan kata, menemukan pokok-pokok pikiran dalam teks, dan menjelaskan isi teks dalam kalimat runtut, serta menyimpulkan isi teks.

Kemampuan-kemampuan membaca pemahaman yang disebutkan tentulah bagi siswa SD kelas IV akan sulit apabila dilaksanakan secara individual. Itulah sebabnya dalam penelitian tindakan kelas ini penulis akan melaksanakannya melalui pembelajaran kooperatif model *Student Teams Achievement Division* yang disingkat STAD.

Model ini belum banyak digunakan oleh guru-guru SD di Kota Gorontalo dalam pembelajaran bahasa. Dari hasil penelitian sebelumnya menunjukkan model ini dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa di SD kelas IV.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

1. Pembelajaran kooperatif merupakan satu bentuk pola pikir dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah.
2. Model pembelajaran kooperatif mengajak para guru, kepala sekolah, pengawas, dosen dan asisten pengajar serta para pembina dan pengelola pendidikan mengenal apa sebenarnya pembelajaran kooperatif.
3. Kemampuan membaca pemahaman merupakan kemampuan menyimpulkan informasi yang diperlukan dari bacaan.

4. Pembelajaran kooperatif model *Student Teams Achievement Division*(STAD) dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa SD kelas IV SDN No. 80 Kota Tengah Gorontalo.

### **1.3. Perumusan Masalah**

Apakah pembelajaran kooperatif model *Student Teams Achievement Division*(STAD) dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa SD kelas IV?

### **1.4. Pemecahan Masalah**

Pembelajaran kooperatif model *Student Teams Achievement Division*(STAD) dapat membantu siswa mencari jalan keluar dari masalah-masalah yang dihadapi dalam interaksi kelompok dan pelaksanaan tugas-tugas khusus yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran

### **1.5. Tujuan Penelitian**

Meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV SD melalui model *Student Teams Achievement Division*(STAD).

### **1.6. Manfaat Penelitian**

- a. Bagi siswa, penelitian ini dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa tentang isi teks pada pembelajaran bahasa.
- b. Bagi dosen/guru, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa sekolah dasar.
- c. Bagi lembaga, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan informasi dan acuan lembaga dalam meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya dan kualitas pendidikan pada umumnya.